

Pro Kontra Peningkatan SDM

Oleh : Drs. H. A. Hamdan, M.M

Didalam Sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, antara Pemerintah, Masyarakat dan Orang Tua Siswa. Untuk itu wajar bila dalam tatanan *Good Governance* dikembangkan konsep kebersamaan antara *Private sector, Government* dan *Society*.

Dengan demikian wajarlah bila ada suatu keinginan dari masyarakat atau komunitas tertentu untuk berpartisipasi aktif mengembangkan kualitas SDM, karena meningkatkan sumber daya manusia bukan ansih tanggung jawab pemerintah, tanggung jawab perusahaan ataupun tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab bersama sesuai dengan kemampuan potensi yang melekat pada setiap institusi.

Sungguh menjadi sebuah dambaan bila semua pihak mengarah pada sikap kebersamaan untuk mensukseskan sebuah program, kendatipun inisiatif program itu datangnya dari mana saja, tapi kalau outputnya dapat meningkatkan kualitas SDM, kenapa harus diperdebatkan dan harus dipertentangkan. Orang bijak mengatakan “Kalau kita ingin maju janganlah mengedepankan siapa yang akan punya nama” tapi mampukah kita memberikan bantuan kepada orang lain yang punya niat baik.

Walikota Sukabumi H. Mokh Muslikh Abdussyukur, SH, M.Si sering memberikan petuah kepada stafnya. “Poma ulah sok ngaliarkeun taleus ateu, komo bari jeung sirik pidik hiri dengki jail kaniaya”. Pepatah itu banyak mengandung makna positif bagi insan manusia agar termotivasi saling membantu dan saling mendukung dalam membangun Kota Sukabumi yang kita cintai ini.

Kalaupun berbeda pendapat, beda pemikiran, beda kepentingan, beda pengalaman, beda kemampuan, beda cara dan beda segmennya, beda litelatur, beda keyakinan, beda pendidikan ataupun beda agama, janganlan menjadi pemicu kearah pertengkaran yang tak bermakna. Lebih baik kita merenung bahwa manusia itu tidak sempurna, dan tidak akan mampu menjangkau pemikiran orang lain, kecuali kita berusaha memahami pemikiran orang lain agar membawa hikmah bagi kemajuan bersama.

Harus diingat manakala sikap menghalangi dan iri yang dilandasi kecemburuan sosial terhadap kemampuan orang lain dalam menjalankan program kemanusiaan, maka dalam dirinya akan muncul sikap kebinatangan yang memandang orang lain itu sebagai musuh yang akan mengganggu kepentingannya. Jika terus berkembang sikap permusuhan ”jidat dan Fusuko” maka bersiap-siaplah menerima peringatan yang maha dahsyat dari Allah SWT.

Sesungguhnya bagi kaum intelektual di Indonesia, termasuk para penulis dan jurnalis senior atau yang baru belajar menjadi pengamat sosial, mau belajar dari fenomena alam yang semakin rusak ini, baik dari guncangan gempa bumi, gunung meletus, banjir bandang, penyakit menular, AIDS. Itu semuanya tidak semata-mata terjadi, melainkan peringatan dari Allah SWT, karena disana sini orang semakin kejam untuk saling hujat dan saling menyalahkan, tanpa disadari dalam dirinya penuh keterbatasan dan penuh kedurhakaan bahkan mungkin ada sifat jahat untuk menjatuhkan orang lain yang belum diketahui oleh orang lain.

Sebagai ilustrasi mari kita amati modus operandi “demontrasi” apakah murni ingin memperbaiki keadaan? Ataukah ada kepentingan dirinya yang terganggu? Ataukah ada keinginan untuk memaksakan kehendak? Benarkah yang berinisiatif demontrasi itu punya idelisme murni? Jangan-jangan hanya mencari identitas dirinya supaya diakui oleh publik disebut sebagai kaum pergerakan sehingga meningkatkan rating popularitas di dalam dirinya!

Penulis mencoba membawa alam pikiran para pembaca untuk bersama-sama kembali pada jati diri kita masing-masing, mampukah kita mengembangkan potensi yang di anugerahkan Allah SWT terhadap diri kita, sampai sejauh mana kita mempunyai “roja” keinginan yang menggebu di dalam diri agar memberi manfaat bagi orang lain.”khoerunnas anfauhum linnas”. Jangan lah sekali-kali teori “competitif addfentive” itu disalah artikan kemampuan bersaing dengan menghalalkan segala cara.

Marilah kita artikan bahwa kemampuan bersaing itu bukan berusaha mengalahkan orang lain agar kita berkuasa, melainkan kita keluarkan potensi kita secara optimal sehingga dengan sendirinya orang akan merasakan manfaatnya keberadaan diri kita, mari kita menoleh pada tarikh Islam, bagaiman perjuangan Siti Hajar untuk mempertahankan hidup Nabi Ismail dari ancaman kehausan yang digambarkan dari fenomena sa’i. bagaiman perjuangan Siti Sarah sampai dikaruniai anak menjadi Nabi Ishak. Keduanya bersaing bukan dengan cara saling menjelekan atau mencari kesalahan, melainkan mengeluarkan potensi dalam dirinya secara optimal.

Kalaulah seorang penulis ingin maju mari kita tingkatkan kempuan yang sudah ada ke arah yang lebih baik, lantas siapa yang bertanggung jawab peningkatan SDM setiap penulis, apakah tanggung jawab perusahaan industri pers, apakah tanggung jawab organisasi pers, apakah tanggung jawab pemerintah, apakah tanggung jawab perguruan tinggi, ataukah tanggung jawab masyarakat ataukah tanggung jawab dirinya sendiri.

Alangkah lebih arifnya dan lebih bermakna, manakalah seluruh fihak mengoptimalkan potensi yang melekat pada dirinya, dengan mengesampingkan rasa ketersinggungan di dalam dirinya baik dari sikap, ucap, perbuatan ataupun yang tersimpan dalam hatinya..Yakinilah bahwa manusia itu selain mahluk individu tapi juga sekaligus sebagai mahluk sosial.

Yakinilah bahwa popularitas kita, ketokohan kita, keberhasilan kita kesenioran kita, kepandaian kita, kecerdikan kita, keselamatan yang kita rasakan bukan semata-mata ansih kemampuan kita, tapi ada kontribusi dari peran orang lain yang diridhoi Allah SWT. Silahlah renungkan sehebat apaun kita mampu menulis,mampu mencari berita,pandai mengambil dan merekayasa gambar apabila tidak dibantu oleh nara sumber, apabila tidak ada yang mau membaca atau tidak ada yang mau menonton, tidak ada yang mau mendengar. Adakah manfaatnya hasil jerih payah kita?

Saling membantu dan saling menopang akan lebih bermakna dibandingkan kita merasa lebih hebat dari orang lain, kehebatan kita pada akhirnya akan berkurang ditelan masa, tapi bantuan orang lain tidak akan pernah sirna dalam kehidupan manusia, sebagai ilustrasi orang pandai dan cerdas dikala sudah uzur akan pikun juga, orang sehat dan kuat fisiknya setelah uzur tak akan mampu bergerak apalagi bila ajal sudah mendekat, Namun bantuan orang lain sejak kita di dalam kandungan ibu sampai liang lahat pasti dibantu oleh orang lain.

Silahkan dikaji kejadian kita menjadi sosok manusia sempurna ini. Benarkah atas bantuan orang lain, jika itu difahami maka jadikanlah perbedaan itu sebagai hikmah dari kemaha besaran Allah SWT, walaupun kita sadari bahwa orang yang berbudi pekerti luhur yang bisa menyadari penomena itu, Lain lagi bagi orang yang merasa kepentingannya terganggu dan terobsesi dari kecemburuan sosial akan terpancar dalam dirinya merasa paling benar. Merasa paling baik bahkan bisa saja alergi untuk bersama-sama mengembangkan diri dalam satu kesamaan visi Sumber Daya Manusia yang berkualitas. (Info. BK. 01)

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.